

BAB III

METODE PENELITIAN

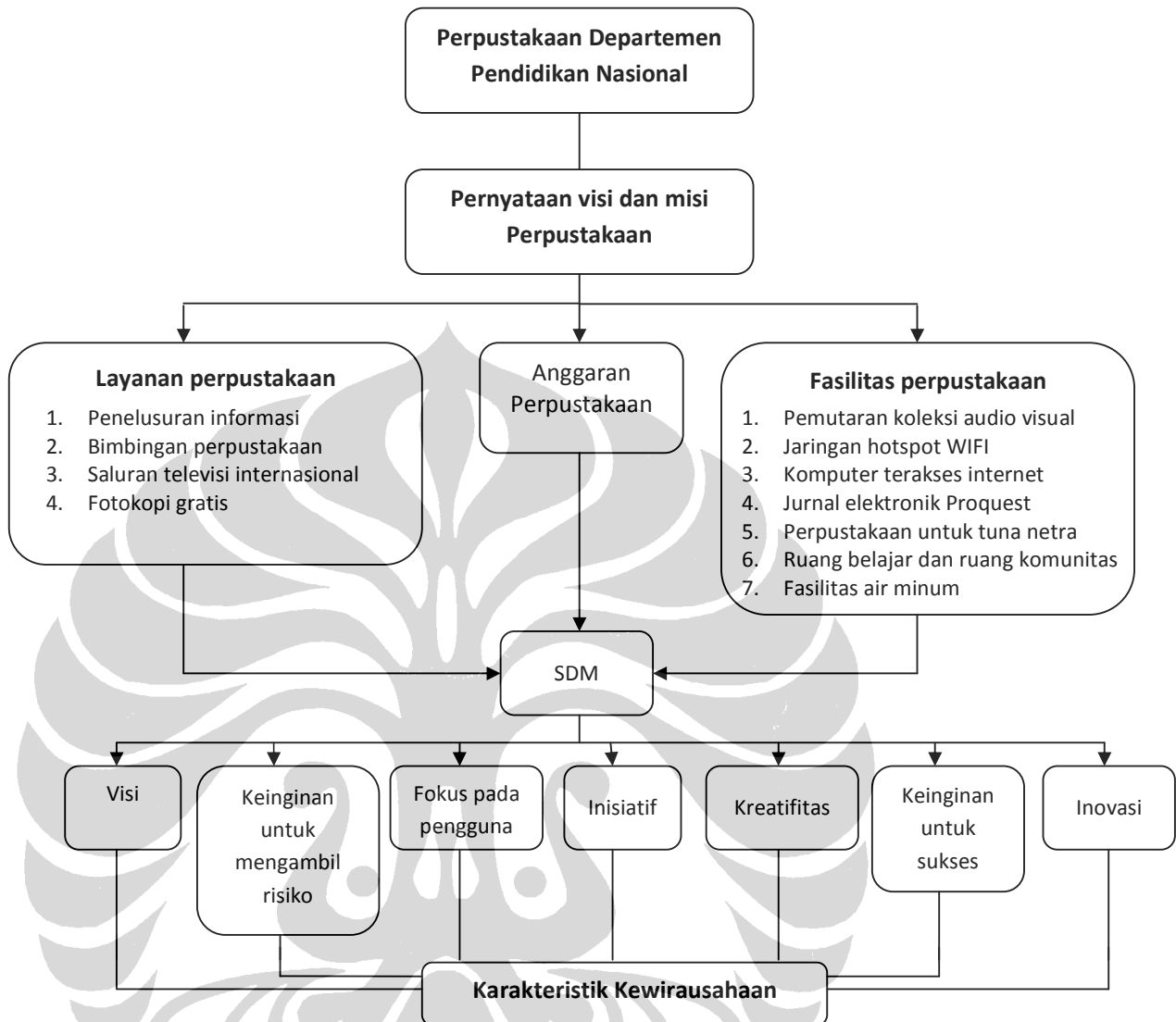
3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia (Sulistyo-Basuki, 2006, p.71). Metode penelitian deskriptif umumnya memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Lalu, tujuan yang kedua adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Singarimbun, 1989, p.4).

Beberapa alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin melihat realitas atau fenomena yang ada sebagai suatu yang utuh (holistik), kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2005, p.1) di Perpustakaan Depdiknas RI. Dalam penelitian deskriptif ini peneliti tidak akan melakukan pengujian hipotesa, tetapi lebih mengembangkan konsep tentang karakteristik kewirausahaan dengan menghimpun data yang peneliti dapatkan dari lapangan.

Penelitian ini merupakan suatu kajian mendalam mengenai peristiwa, lingkungan dan situasi yang memungkinkan untuk mengungkapkan dan memahami suatu hal (Sulistyo-Basuki, 2006, p.77), dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah karakteristik kewirausahaan pada Perpustakaan Depdiknas RI dalam menunjang optimalisasi pengelolaan perpustakaan.

Studi kasus dalam penelitian ini sebagai suatu studi yang bersifat menyeluruh, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (Bugin, 2007, p. 20) yaitu mengenai karakteristik kewirausahaan pada Perpustakaan Depdiknas RI. Untuk memberikan deskripsi secara lebih jelas mengenai masalah dalam penelitian ini, dapat di lihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Deskripsi Masalah

3. 2 Objek dan Subyek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah karakteristik kewirausahaan perpustakaan, sedangkan subyek penelitian adalah staf perpustakaan yang berkerja pada Perpustakaan Depdiknas.

Dari seluruh jumlah staf yang berada di Perpustakaan Depdiknas yang berjumlah 17 orang, diambil sejumlah informan yang akan diteliti. Pada penelitian ini karakteristik kewirausahaan perpustakaan akan dilihat melalui staf perpustakaan mengingat staf perpustakaan adalah individu (*intrapreneur*) yang memiliki otoritas terhadap arah kebijakan dan keputusan dalam pengelolaan perpustakaan.

Dalam rangka pemilihan sampel untuk dijadikan sebagai informan, peneliti menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini digunakan dengan beberapa alasan yaitu murah, cepat, mudah, serta relevan dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, penelitian menentukan beberapa kriteria dari sampel yang diambil, yaitu:

- Terdaftar sebagai staf Perpustakaan Depdiknas RI
- Merupakan staf perpustakaan yang memiliki otoritas dalam mengambil keputusan yang berdampak pada pengelolaan perpustakaan
- Merupakan staf perpustakaan yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan karakteristik kewirausahaan perpustakaan
- Bersedia berpartisipasi dalam penelitian sebagai informan

Dari 17 orang staf Perpustakaan Depdiknas RI, yang akan diwawancarai berjumlah 4 informan. Dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah sampel minimal, karena dalam penelitian kualitatif yang terpenting adalah kedalaman dan “kekayaan” data untuk dapat memahami masalah yang diteliti yang menjadi tujuan utama penulisan penelitian kualitatif. Bila dalam proses pengumpulan data sudah tidak ditemukan variasi informasi maka peneliti tidak lagi mencari staf perpustakaan lain untuk dijadikan informan yang baru dan pengumpulan data terhadap informan dianggap selesai (Kanto dalam Bugin, 2007, p. 53). Pada tahap pengumpulan data, penulis akan menggali data hingga memperoleh data lengkap dalam setiap proses wawancara.

3. 3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam setiap penelitian karena pengumpulan data merupakan proses pencarian sumber informasi primer untuk keperluan penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap pengumpulan data dalam penelitian studi kasus, diantaranya kajian pustaka, observasi, dan wawancara.

3. 3. 1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk memperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang diteliti yaitu mengenai bagaimana karakteristik kewirausahaan diterapkan pada institusi layanan publik seperti perpustakaan. Dalam proses ini

berlangsung pencarian persamaan dan perbedaan yang terjadi dari berbagai literatur mengenai karakteristik kewirausahaan di perpustakaan. Kemudian dibuat suatu kesimpulan dari berbagai sumber literatur dan mencari inti antar konsep, teori mengenai kewirausahaan dan menganalisisnya.

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang digunakan adalah karakteristik kewirausahaan merupakan suatu cara bagi perpustakaan untuk menghadapi semakin besarnya tantangan internal dan eksternal terhadap peranan perpustakaan di dalam masyarakat informasi. Karakteristik kewirausahaan perpustakaan dapat dilihat melalui karakteristik yang dikemukakan oleh Guy St Clair, yang terdiri dari *Vision, Willing to take risks, Customer Focus, Initiative, Creativity, Desire to Success*, dan *Innovation*. Oleh karena itu, peneliti menganalisa hasil perolehan data di lapangan dari tujuh aspek tersebut.

3. 3. 2 Observasi

Teknik observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan dan pengelolaan perpustakaan yang diteliti. Bentuk observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka baik dalam ruang perpustakaan maupun pada ruang administrasi perpustakaan. Observasi pada ruang perpustakaan dilakukan sebelum peneliti diketahui hendak meneliti mengenai karakteristik kewirausahaan di Perpustakaan Depdiknas. Sedangkan observasi pada ruang administrasi dilakukan setelah peneliti mengajukan permohonan untuk meneliti mengenai karakteristik kewirausahaan di perpustakaan. Tahapan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses wawancara sehingga dalam proses wawancara informan akan lebih jujur dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain itu, tujuan observasi lainnya adalah mendeskripsikan keadaan yang terjadi, aktivitas-aktivitas, dan melihat makna aktivitas tersebut dari perspektif informan (Patton dalam Poerwandari, 1998).

Pada penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap staf-staf perpustakaan

mengenai perilaku informan dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

3. 3. 3 Wawancara

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa panduan wawancara. Panduan wawancara yang dibuat merujuk pada karakteristik *entrepreneurship* menurut Guy St Clair yaitu: *Vision, Willing to take risks, Customer focus, Initiative, Creativity, Desire to success, dan Innovation*. Namun dengan beberapa modifikasi yang dibutuhkan. Modifikasi ini dilakukan oleh peneliti, untuk memudahkan dalam melakukan analisis karena belum ada standar baku untuk melihat karakteristik kewirausahaan pada perpustakaan.

Panduan wawancara digunakan sebagai petunjuk umum atau garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam wawancara, namun dalam kenyataannya pertanyaan yang ada dalam panduan wawancara tidak ditanyakan secara berurutan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar periksa (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman tersebut peneliti memikirkan bagaimana pertanyaan akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 1998).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan pendekatan terhadap informan. Hal ini penting peneliti lakukan agar dapat lebih mudah dalam pelaksanaan wawancara karena informan terlebih dahulu menjalin hubungan dengan peneliti sehingga informan lebih mudah mengungkapkan jawaban tanpa harus merasa canggung dan tertekan karena telah ada pendekatan sebelumnya. Berikut tabel informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini.

| Informan | Jabatan | Otoritas |
|-----------------|------------------------------------|---|
| 1. HJB | Kepala Perpustakaan (Eselon IV) | Menangani seluruh arah kebijakan dalam perpustakaan |
| 2. HWS | Staf Perpustakaan | Menangani implementasi |

| | | |
|--------|----------------------------|--|
| | (PNS) | penerapan TI di perpustakaan |
| 3. CHR | Staf Perpustakaan (PNS) | Menangani pengembangan koleksi, fasilitas dan layanan perpustakaan |
| 4. WIM | Staf Perpustakaan (PNS) | Menangani publikasi, promosi kerjasama luar perpustakaan |

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Untuk menjaga validitas data, peneliti mengulang dan memastikan kembali setiap jawaban yang diberikan informan untuk mengkonfirmasi apakah interpretasi peneliti terhadap jawaban informan sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Dengan demikian validitas dan informasi yang di peroleh semakin lengkap. Dalam melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan alat bantu mikropon yang terhubung dengan aplikasi perekam yang terpasang pada *notebook*.

3. 4 Analisis Data

Setelah data dari hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah mengolah data. Ada beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan dalam suatu proses pengolahan data kualitatif yaitu: reduksi data, kategorisasi, analisis, intrepretasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanan, dan transformasi data “kasar” dari hasil temuan di lapangan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, yang kemudian di reduksi dengan memilah dan membuang hal-hal yang dianggap tidak relevan dengan pembahasan penelitian. Reduksi mencakup kegiatan menghubungkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milalkannya ke dalam konsep dan kategori tertentu. Kategori data yang dibuat untuk menganalisis merujuk pada tujuh karakteristik *entrepreneurship* berdasarkan teori Guy St Clair yaitu *Vision, Willing to take risks, Customer focus,*

Initiative, Creativity, Desire to success, dan Innovation, yang dikaitkan dengan pengelolaan perpustakaan. Data yang terkumpul dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif.

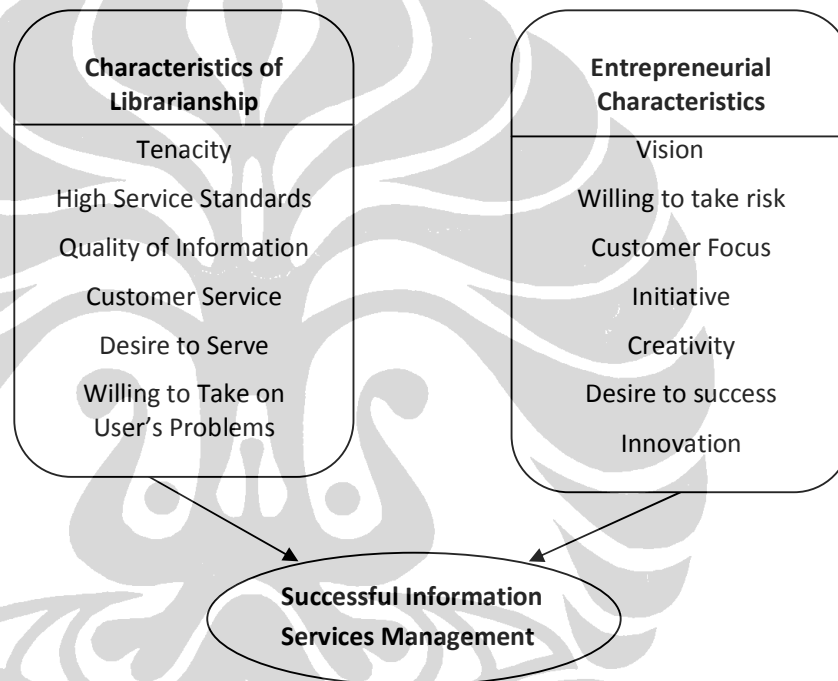
Hal yang juga penting dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu (*display data*) sehingga akan terlihat lebih utuh. Peneliti harus memilah-milah bagian-bagian teks yang relevan dengan skema yang disusun. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sejumlah informasi yang sudah didapatkan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dengan membuat penyajian data, akan mempermudah peneliti dalam menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk kesatuan dan memaparkan hasil penelitian supaya lebih mudah dipahami. Data dirangkum dengan cara yang sistematis. Pada akhirnya dalam kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses kegiatan penelitian.

Pada akhirnya, analisis kualitatif adalah proses yang digunakan untuk menyeleksi data yang diperoleh menjadi hal-hal yang esensial pada konteks penelitian. Proses ini tidak bersifat mekanis, tetapi melibatkan persepsi-persepsi terampil dari pihak peneliti. Data-data tersebut dianalisis secara sistematis agar dapat menjadi suatu hasil penelitian yang representatif mengenai inti penelitian. Jika hal ini terlaksana dengan baik, maka hasil-hasil analisis akan memberikan suatu hasil representatif yang valid mengenai ciri-ciri utama data tersebut.

3. 5 Kerangka Berpikir

Untuk memahami dan mengetahui karakteristik kewirausahaan dalam perpustakaan, peneliti mengali kembali bagaimana karakteristik kewirausahaan dan penerapan karakteristik kewirausahaan dalam perpustakaan. Pemikiran dasar dari penelitian ini adalah bahwa setiap perpustakaan harus melakukan transformasi agar optimalisasi pengelolaan perpustakaan dapat terwujud. Transformasi itu mengingat kesadaran bahwa sekarang ini persaingan antara institusi layanan informasi cukup signifikan dan perpustakaan dihadapkan pada tantangan yang berasal dari internal dan eksternal perpustakaan. Sebab sebagai salah satu institusi layanan informasi, perpustakaan dituntut untuk mengoptimalkan potensi sumber daya perpustakaan yang dimilikinya.

Dari literatur yang telah dibahas diatas, karakteristik kewirausahaan merupakan cara untuk mewujudkan optimalisasi sumberdaya perpustakaan. Optimalisasi perpustakaan bertujuan untuk menciptakan pemanfaatan secara maksimal serta memberikan nilai tambah pada pengelolaan perpustakaan. Pada penelitian ini penulis memadukan *characteristic of librarianship* dan *entrepreneurial characteristic* dari Guy St Clair (1996) dalam bukunya berjudul *Entrepreneurial librarianship: the key to effective information services management* sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 3. 2 Kerangka Berpikir

Adapun *characteristic of librarianship*, yaitu:

- *Tenacity*: Perpustakaan merupakan pusat ketahanan dan kekuatan, ini berdasarkan analogi bahwa perpustakaan merupakan tempat penyimpanan rekaman ilmu pengetahuan dan informasi, sedangkan ilmu pengetahuan dan informasi merupakan kekuatan (Sulistyo-Basuki, 1993)
- *High Services Standard*: Perpustakaan harus mempunyai standar layanan tinggi, standar dapat menunjukkan kondisi atau tingkat/derajat yang harus dicapai bila sebuah sasaran ingin dicapai, dimaksudkan untuk menghimpun dan mempertahankan kerja profesional (Sulistyo-Basuki, 1993)

- *Quality of Information*: Setiap perpustakaan harus menyediakan informasi yang berkualitas/ bermutu bagi penggunanya
- *Customer Service*: Eksistensi perpustakaan terbangun karena kebutuhan masyarakat penggunanya, maka sudah seharusnya perpustakaan memberikan layanan kepada masyarakat penggunanya
- *Desire to Serve*: Perpustakaan harus memiliki keinginan/ hasrat untuk melayani penggunanya, sesuai dengan fungsi perpustakaan itu sendiri sebagai pusat layanan informasi
- *Willingness to Take on User Problem*: Kesiapan untuk menerima permasalahan pengguna, perpustakaan harus bersedia memberikan solusi terbaik dalam menemukan jawaban atas permasalahan pengguna dalam hal mendapat ilmu pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan.

